

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Garis Besar Haluan Negara 1999 untuk lima tahun kedepan, tentang pendidikan nasional menggariskan perwujudan sistem dan iklim pendidikan yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat berilmu pengetahuan dan teknologi.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 menjelaskan: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan dan keterampilan, kepribadian mantap, mandiri, tanggung jawab, kemasyarakatan dan semangat kebangsaan.

Arah GBHN dan ketentuan UUSPN di atas, menunjukkan nuansa semangat kebangsaan memiliki khazanah dan menjadi aspek utama di dalam pendidikan nasional. Rumusan itu juga mengisyaratkan semangat kebangsaan masih dipandang penting sebagai upaya perekat untuk membangun bangsa. Perwujudan semangat kebangsaan tampak melalui kegiatan pendidikan dalam berbagai bidang studi : PPKn, Bahasa Indonesia, Sejarah Nasional, Geografi Indonesia dan Kewiraan (Depdikbud, 1994).

Menempatkan semangat kebangsaan dalam GBHN dan UUSPN memberikan petunjuk nyata bagi peran pendidikan umum dalam wawasan pendidikan nasional. Karena pendidikan umum merupakan segi pendidikan yang terfokus pada

pembinaan kepribadian dengan mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan (Pasal 11 ayat 1, 1995: 6). Oleh karena itu pengetahuan nilai yang bersifat afektif lebih diutamakan dari pada sekedar pengetahuan kognitif.

General education...is that which prepares the young for common life of their time and kind...it is the unifying element of culture that prepares the student for a full and satisfying life as a member of a family, as worker, as citizen (Henri, 1952: 4). General Education to develop and improve citizenship (Havighurts, 1952:73).

Terjemahannya adalah pendidikan umum mempersiapkan generasi muda untuk memperoleh kepuasan hidup dalam kedudukannya sebagai siswa sebagai anggota keluarga, sebagai karyawan maupun sebagai warga negara. Pendidikan umum mengembangkan dan membentuk warga negara.

Dalam kaitan ini, semangat kebangsaan dalam pendidikan di sekolah dan luar sekolah ditujukan untuk memberikan masukan pada kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, pekerja, warga negara dan warga masyarakat termasuk kewargaan masyarakatnya di masa kehidupannya nanti.

Semangat kebangsaan yang penting untuk masa kini adalah untuk mempertahankan nilai-nilai bangsa dan filterisasi terhadap budaya luar. Semangat kebangsaan masih diperlukan, tetapi dalam format baru. Sayidiman Suryodiprojo, (Republika, 15 April 2000:8), menyatakan semangat kebangsaan format baru adalah keterikatan dan interelasi antara bagian-bagian kebangsaan yang dinamis untuk mewujudkan kehidupan harmonis dalam alam, kesejahteraan, bahagia lahir-bathin

yang hakiki. Semangat kebangsaan dapat digunakan secara spiritualitas-religiusitas-moralitas-nasionalitas. Semangat kebangsaan wajib mengutamakan ke-Indonesia-an daripada status atau atribut yang melatarbelakanginya (Suyoto, 1995:62). Semangat kebangsaan sangat penting saat ini, karena hapusnya P4 yang gagal, konflik sosial dalam demokratisasi dan gejala demoralisasi serta disintegrasi bangsa.

Fokus penelitian ini adalah upaya membina semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren. Adapun yang dimaksud pesantren di sini tempat pembelajaran yang berpusat pada santri (Mastuhu, 1995:55). Usia santri umumnya dari 12 tahun sampai dengan 35 tahun.

Di lingkungan pesantren, semangat kebangsaan banyak dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam dalam kitab-kitab Klasik, sistem pondok, Mesjid dan figur Kyai. Elemen-elemen tersebut telah membentuk watak santri dan melahirkan sikap: persaudaraan muslim, sesama manusia, cinta tanah air, kepekaan harga diri dan peka terhadap ketidakadilan (Kafrawi, 1988:30)

Dalam kehidupan di Pondok, santri telah dibina yang berkaitan dengan semangat kebangsaan, seperti nilai hidup bersama, pengorbanan, mandiri, ta'awun, kerja sama, kesederhanaan, kebersihan, waktu, disiplin, rukun dan bangga cara hidup sendiri.

Melalui pengajian kitab klasik, santri dibina dengan ilmu-ilmu dari ajaran Islam. Salah satunya adalah "*hubbul wathon minal imman*" menjadi simbol perjuangan, pengorbanan, tekad, ikhlas dan pantang menyerah (Mastuhu, 1994:10). "*Sholawat Badar*" dijadikan sebagai penggugah semangat kebangsaan dan solidaritas

(Madjid, 1995:115). Fenomena itu, tampak pada data saat kyai membakar semangat masyarakat dalam kampanye Partai Kebangkitan Bangsa untuk pemilu 1999.

Ontologi Kitab kuning atau Klasik dari sekitar 900 judul yang beredar di pesantren Indonesia: 20% kitab fiqih, 17% Aqidah, 12% bahasa, 8% Hadist, 7% Tasawuf, 5% pedoman do'a, 5% pujian Nabi, selebihnya Tafsir (Van Bruinessen, 1995:18)

Kandungan kitab kuning atau istilah lain kitab klasik yaitu masalah Aqidah berkisar pada faham Asy'ari, masalah Fiqih pada mazhab Syafi'i, Tasawuf dan akhlak aliran al-Ghajali.

Dari 30 judul kitab fiqih yang digunakan sebagai kurikulum di pesantren yang sering dijadikan untuk tujuan pendidikan adalah "Fathul Qorib" karya Muhammad Qosim al-Ghizzi (918 H/1521 M), pokok bahasan kitab tersebut adalah :bersuci, Shalat, zakat, puasa, haji, jual-beli, faroid, wasiat, munakahat, jinayah, hudud, jihad, makanan, memanah, naik kuda, pengadilan, saksi dan memerdekakan budak atau hamba sahaya.

Kitab fiqih "Fathul Muin" karya Malibary (975 H/1567M) bermaterikan tentang: Shalat, zakat, puasa, haji, muamalah, munakahat, jinayah, jihad, peradilan dan memerdekakan hamba sahaya.

Kitab Tafsir Jalalaen adalah kitab tafsir yang bermaterikan tentang penafsiran dengan menggunakan pendekatan linguistik. Kitab hadits "Shoheh Muslim" berisikan tentang: keimanan, akhlak, ilmu, bersuci, pakaian, shalat, sumpah, nadar, jihad, puasa, peradilan, makanan, kedokteran, zakat, haji, muamalah, pemerintahan,

keutamaan, larangan dan akhirat. Dalam bab pemerintahan terdapat hadits larangan rasialisme yang artinya “ *Orang membunuh orang karena semata-mata golongannya sendiri (rasialisme) maka orang itu bukan umatku*”. (hadits)

Kitab-kitab tersebut di atas, dijadikan kurikulum pada sistem pendidikan pesantren tidak terkecuali pada pesantren El Nur El-Kaasysyaf Tambun Bekasi, bahkan di pesantren ini kitab-kitab tersebut diajarkan di Asrama/Pondok, Masjid dan di madrasah secara klasikal.

Perilaku Kyai sebagai figur dan pengalaman kehidupan santri. Kepatuhan dan ketundukan santri yang fanatik terhadap kyai (Van Bruinessen, 1994:17) Anggapan santri; menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena itu, perilaku kyai sebagai standar perilaku santri dalam kehidupan di pesantren.

Pembinaan di pesantren, melalui pondok, pengajian kitab kuning, mesjid dan figur sentral kyai, telah membentuk watak dan patriotisme santri, terutama pada masa revolusi 1945-1949. Fakta sejarah: pesantren “pusat perlawanan dan pertahanan, markas barisan tentara *hisbullah dan fisabilillah*, alat revolusi dan potensi pembangunan (Dawam Rahardjo, 1995:55). Pesantren menggunakan gerakan-gerakan agama sebagai alat revolusi pada masa kolonial (Sartono Kartodihardjo, 1995) seperti gerakan santri Banten, KH. Asnawi dan KH. TB. Ahmad Khotib, perang Paderi di Padang dan KH. Zaenal Mustopa di Tasikmalaya dan lain-lain.

Pesantren dengan kyai sebagai figur sentral banyak memelopori lahirnya organisasi label Islam dan Nasional, seperti SI (1905) oleh Samanhudi,

Muhamadiyah(1929) oleh KH. Ahmad Dahlan, NU (1926) oleh KH.Hasyim Asy'ary dan lain-lain. Kyai juga dapat berperan sebagai “ *culture broker*” (Geertz, 1988), atau sebagai “ *mediator*” (Horikhoshi, 1987)

Semangat kebangsaan pesantren seperti di atas, pada masa kini terlihat agak menggeliat, ketika muncul Gus Dur sebagai presiden dari kalangan pesantren (1999-2001). Elite politik dari kalangan pesantren serta gerakan-gerakan yang berlabel agama Islam muncul untuk mengelola penyelesaian masalah bangsa dalam krisis sekarang.

Dibalik gegap-gempitanya peran santri sekarang dalam pemerintahan, sebagai eksekutif, legislatif dan yudikatif untuk mengatasi masalah kebangsaan. Ternyata pada tingkat infra struktur dikalangan santri muda, masih terdapat kenyataan bersifat kesenjangan, seperti dari sudut individu santri, masih terdapat sikap sentimen etnis dan agama. Masih terdapat santri menolak membeli barang kepada WNI keturunan Cina dan WNI pribumi non muslim. Terdapat juga santri fanatisme Parpol, fanatisme mazhab dan mempersoalkan masalah “furu” Di samping itu kepekaan interaksi sosial agak timpul dan lemah di masyarakat sekitarnya.

Dari segi kelembagaan, masih terdapat pesantren yang menolak menggunakan kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Pesantren banyak menolak P4 di masa lalu dan tidak memasukan PMP, PPKn, Sejarah Nasional, Geografi Nasional dalam kurikulum pesantren tradisional, termasuk pula di pesantren yang telah menyelenggarakan sistem madrasah dan sekolah.

Dalam dunia pesantren masih terdapat pandangan kental dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum, bahwa ilmu umum adalah sekuler dan identik dengan budaya penjajah. Karena itu, pesantren lebih mengutamakan pengajaran agama melalui kitab-kitab klasik atau kitab kuning dari pada kitab-kitab putih mutakhir yaitu buku-buku agama berbahasa Indonesia.

Faktor penyebabnya adalah metodologi yang digunakan bersifat kyai sentris, sehingga membentuk sikap ketergantungan santri terhadap kyai dalam masalah ilmu. Dalam masalah bertindak, santri selalu memohon petunjuk kyai. Kelemahan lainnya adalah jarang sekali uraian-uraian ajaran agama Islam dalam kitab kuning dihubungkan dengan hal yang konkrit dan aktual atau situasi kontemporer (Van Bruinessen, 1995:18). Pembelajaran semacam itu santri hanya memperoleh pengetahuan bersifat kognitif-normatif-ukrowiyah, mengenyampingkan masalah duniawiyah. Tradisi keilmuan agama sangat menonjol di dunia Pesantren (Zamaksari Dhofier, 1987).

Dalam upaya mengantisipasi masalah tersebut banyak pesantren mengembangkan pola ; dari mulai pondok, mesjid dan rumah kyai, bertambah menjadi madrasah dan sekolah. Sekarang berkembang di pesantren modern; al-Zaytun di Indramayu, Darul Falah Bogor, Latansya Lebak, Gintung Tangerang, As-Syafiiyah Jakarta yaitu : Universitas, sekolah, gedung olahraga, tempat keterampilan dan lainnya. Meskipun demikian, sasaran utamanya adalah mentransmisikan ajaran Islam dari kitab klasik (Van Bruinessen, 1994 : 18). Mempelajari, memahami dan mengenalkan ajaran agama Islam serta Kyai sebagai pemegang otoritas di pesantren

(Mastuhu, 1994 : 55). Upaya tersebut diharapkan agar nilai-nilai agama dalam kitab kuning terpadu dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan.

Dalam realitasnya, tidak dapat dipungkiri masih banyak kyai dan pesantren fanatisme dalam masalah kajian ilmu, berpandangan dikhotomis, agama tidak bisa dikaji secara saintis. Belajar agama belum sempurna apabila belum mampu membaca kitab klasik. Malahan dalam masalah kebangsaan sekarang ini, masih terdapat kyai dan santri bersifat separatis dan primordial. Hal itu tampak pada masa kampanye Pemilu 1999 ulama menyerukan untuk memilih partai ber-Ideologi Islam dan jangan memilih partai yang banyak calonnya non muslim. Karena itu, upaya membina semangat kebangsaan di pesantren terdapat ketidakjelasan belum diprogramkan secara sistimatis, terarah dan terpadu. Bahkan organisasi masyarakat keagamaan, seperti NU, Muhamadiyah, Persis, Matlaul Anwar, al-Irsyad, Tarbiyatul Islamiyah belum terjalin antisipasi membina semangat kebangsaan secara bersama dan terpadu. Masih terdapat misi organisasi yang bersifat parsial atau "ashabiyah", termasuk organisasi pemuda Islam, seperti HMI, PMII atau IMM lebih mementingkan kelompoknya.

Memperhatikan masalah tersebut, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan semangat kebangsaan di dunia Pesantren. Meskipun ada kalangan yang menganggap membahas semangat kebangsaan tidak relevan sekarang ini. Karena dunia umat manusia sudah menjadi satu, sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi-informasi-transformasi. Kata

mereka, batas antara negara sudah tidak penting dan pengertian nasion-state sudah kabur dan pudar.

Bagi Indonesia, meskipun abad 21 akan muncul manusia yang memandang tidak perlu lagi mempersoalkan kebangsaan, tetapi nilai tersebut perlu dipertahankan. Bangsa Indonesia seyogyanya memiliki wawasan global, berperilaku lokal dan pola pikir serta perilaku dilandasi dengan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh (Ki Supriyoko, Pikiran Rakyat, 1999)

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Perumusan Masalah

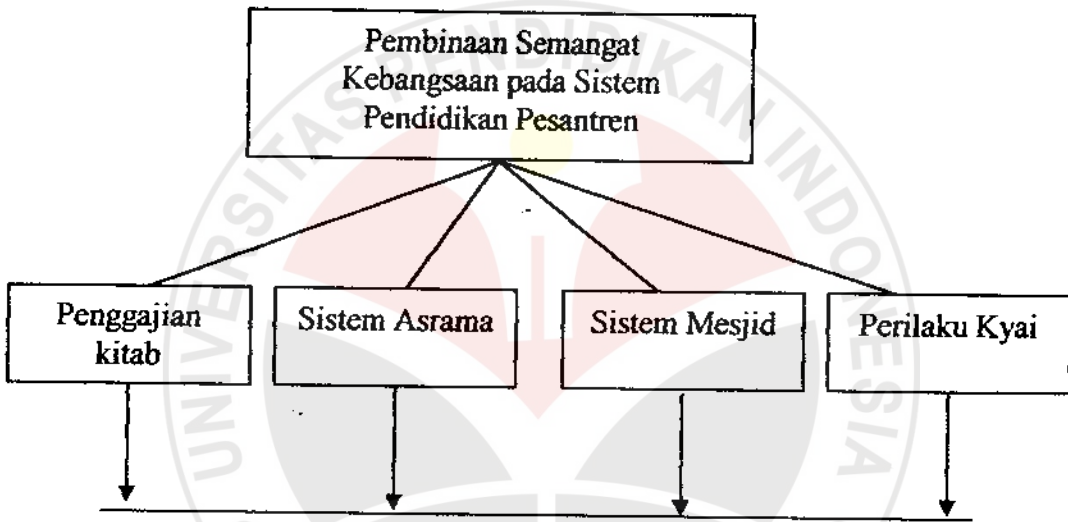
Bertolak dari latar belakang penelitian tersebut di atas, antara tataran aksiologis tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam GBHN 1999 dan UUSPN Nomor 2 tahun 1989 dengan tataran di lapangan tentang perwujudan nilai semangat kebangsaan di pesantren masih terdapat ketidakjelasan. Belum terpola secara sistematis dan terarah perwujudan semangat kebangsaan di pesantren hanya bersifat simbol-simbol dalam ajaran agama Islam. Simbol-simbol itu perlu pemaknaan atau mencari "*esensial meaning*" dari simbol-simbol tersebut.

Dalam perspektif tataran aksiologis, tujuan pendidikan pesantren dengan masalah realitas nilai semangat kebangsaan masih banyak yang bersifat parsial dan kurang terpadu dan ketidakjelasan. Karena itu, perlu diungkapkan melalui penelitian secara cermat.

Berdasarkan tema judul penelitian, pokok perhatian dan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan kepada upaya memperoleh deskripsi tentang " **Bagaimana Kyai dan Ustadz dalam Membina**

Semangat Kebangsaan pada Sistem Pendidikan Pesantren “ di Pesantren EL Nur El-Kasysyaf Tambun Bekasi dewasa ini ?”

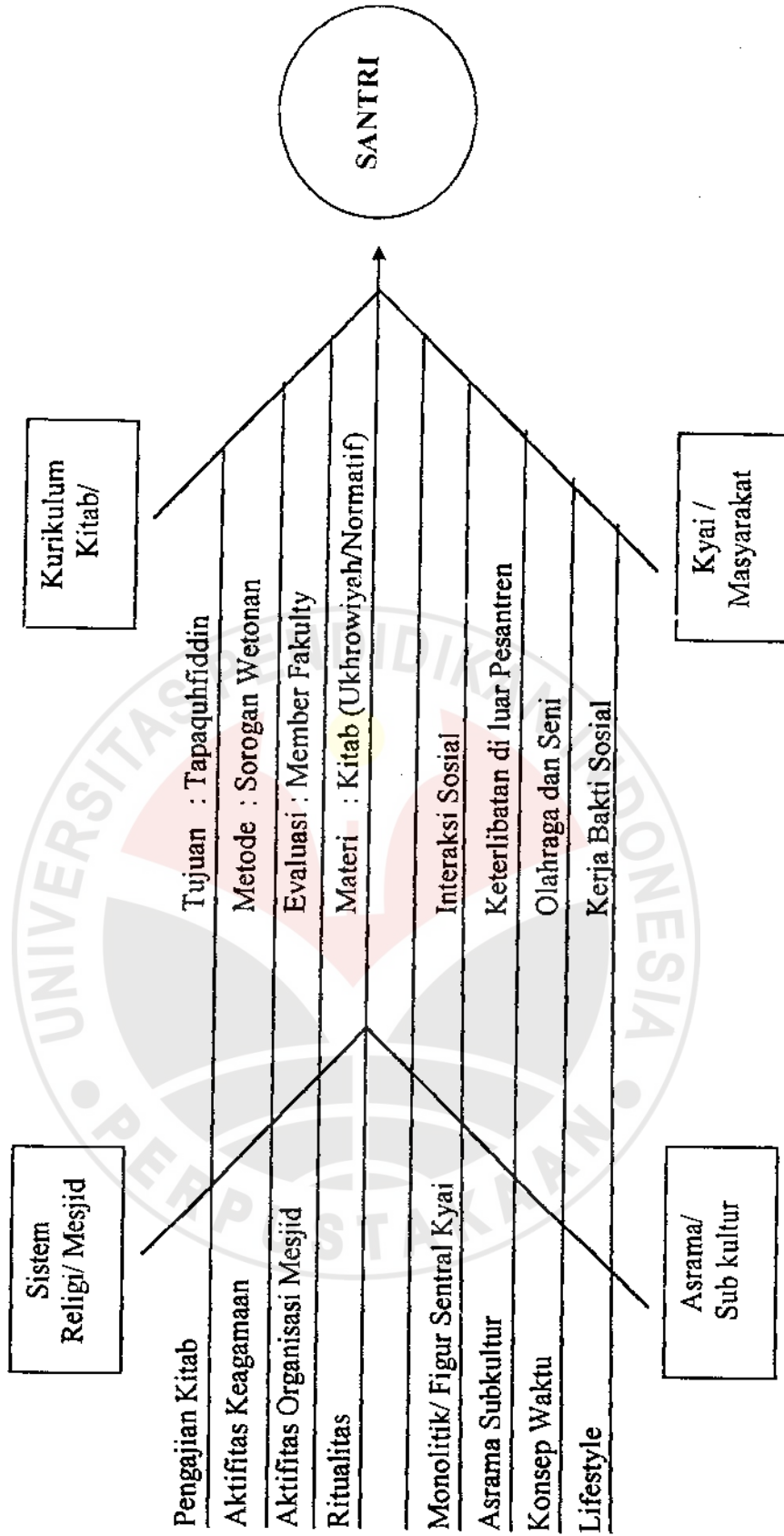
Masalah tersebut masih bersifat umum, oleh karenanya perlu penjelasan masalah yang sarannya adalah upaya membina semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren melalui pengajian kitab - kitab kuning (Fiqih, Hadits dan Tafsir) Sistem Asrama, Masjid dan figur sentral Kyai. Pembatasan masalah ini tergambar dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar No. 1
Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

Untuk memperjelas masalah tampak dalam model Fishbone diagram pada gambar nomor 2 sebagai berikut :

Gambar No. 2
Fish Bone Diagram Pesantren



2. Pertanyaan penelitian

Sebagai kendali penelitian supaya mencapai pada persoalan, penelitian diarahkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Pokok-pokok bahasan apa saja yang terdapat dalam kitab kuning yang memiliki nilai semangat kebangsaan yang ditransmisikan pada santri ?
2. Apakah situasi asrama/pondok yang memiliki nilai semangat kebangsaan ?
3. Adakah dalam sistem mesjid yang memiliki nilai semangat kebangsaan ?
4. Apakah figur Kyai menjadi tolak ukur dalam metode implementasi semangat kebangsaan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai secara umum adalah ingin mendapatkan deskripsi tentang upaya membina semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren di Pesantren El Nur El-Kasysyaf Tambun Bekasi. Adapun secara rinci, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi transmisi nilai-nilai semangat kebangsaan yang dilakukan melalui pembinaan pengajian kitab kuning fiqih, hadist dan tafsir pada sistem pendidikan pesantren.
2. Memperoleh gambaran nilai-nilai semangat kebangsaan yang terjadi dalam kehidupan santri di asrama atau pondok.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai semangat kebangsaan yang terjadi dalam pembinaan di mesjid.

4. Mendapatkan gambaran tentang figur kyai dalam membina nilai-nilai semangat kebangsaan kepada santrinya di pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Gambaran tentang upaya membina semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren melalui pengajian kitab, sistem asrama, mesjid dan figur kyai adalah unsur-unsur kegiatan yang akan membentuk kepribadian santri terutama dalam masalah kebangsaan. Unsur-unsur tersebut bersifat simbolik yang harus diungkapkan makna substansinya.

Apabila tujuan-tujuan penelitian di atas dapat dicapai secara optimal, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru setiap bidang studi di sekolah atau di lembaga luar sekolah dalam mengkaitkan bidang studinya dengan masalah semangat kebangsaan, terlebih pada masa kini dengan meningkatnya konflik sosial dikalangan pelajar, masyarakat dan elite serta gejala kearah disintegrasi bangsa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi upaya membina semangat kebangsaan secara efektif, efisien dan produktif serta dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional bagi tercapainya siswa yang berwawasan kebangsaan. Adapun secara rinci, mudah-mudahan saja dari hasil penelitian ini dapat dipetik hasil sebagai berikut :

1. Melalui temuan penelitian lapangan yang dilengkapi dengan hasil studi kepustakaan dapat menjadi salah satu "*problem solving*" dalam masalah membina semangat kebangsaan kepada masyarakat yang akhir-akhir ini memprihatinkan. Melalui temuan penelitian ini pula dapat menjadi bahan

- tentative applied* berkenaan dengan penerapan kebangsaan dalam proses pembelajaran di sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Mudah-mudahan dari temuan hasil penelitian ini berguna bagi pemerintah untuk tidak membina semangat kebangsaan melalui “latihan khusus atau penataran” seperti pada masa Orde Baru, tetapi mengalir lewat pendidikan yang membentuk manusia secara umum.
 3. Lebih lanjut hasil penelitian dapat bermampaat bagi kegiatan pendidikan umum secara khusus untuk kepentingan guru di Sekolah, terutama guru PMP, PPKn, Sejarah dan lainnya yang mengacu lebih besar kecenderungan pada upaya pembentukan kepribadian yang memiliki semangat kebangsaan.

E. Definisi dan Penjelasan Istilah

Agar penelitian terarah pada sasaran masalah, maka diperlukan penjelasan istilah tentang tema-tema judul penelitian .

Pembinaan adalah usaha suatu proses dan pengendalian profesional terhadap semua unsur program, agar unsur tersebut berfungsi, sehingga rencana mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta lebih sempurna (AM. Mulyono dkk. 1996: 109). Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah proses pembinaan nilai-nilai semangat kebangsaan di pesantren melalui kitab kuning, sistem asrama, sistem mesjid dan prilaku kyai agar lebih sempurna dan terarah.

Semangat kebangsaan adalah ciri-ciri yang menandai golongan bangsa (Syihab, 1995 : 330) Semangat kebangsaan yaitu kecintaan terhadap tanah air, ketika ada ancaman dari pihak lain (Shabir Ahmed dan Abid Karim, 1997: 7) Keterikatan

pada tanah air, adat leluhur dan pemerintahan sendiri. Semangat kebangsaan tidak bisa diukur dari pernyataan, tanpa dibuktikan dalam perilaku.

Rumusan semangat kebangsaan yang dikemukakan oleh Sayidiman Suryodiprojo (Republika, 15 April 2000) adalah keterikatan dan interalisasi antara bagian-bagian bangsa Indonesia secara dinamis untuk mewujudkan harmonisasi dalam alam, kesejahteraan dan bahagia lahir-bathin. Semangat kebangsaan essensinya adalah hakikat cinta tanah air dan bangsa yang lebih mendahulukan nasib rakyat, persamaan bangsa antara segala golongan, persamaan hak menuju kemaslahatan umum, kemerdekaan bangsa dan mengutamakan orang sebangsa (Kafrawi, 1988:55)

Semangat kebangsaan yang dimaksud adalah proses pembinaan nilai-nilai semangat kebangsaan di pesantren pada sistem pendidikan pesantren melalui pengajian kitab kuning, pondok, mesjid dan figur kyai sehingga membentuk watak dan sikap santri, persaudaraan muslim, sesama manusia, cinta tanah air, peka pada harga diri bangsa dan peka terhadap ketidakadilan. Konsep itu, tampak dalam nilai kebersamaan, pengorbanan, bangga dengan kehidupan santri, mandiri, bersahaja, kerjasama, rukun, disiplin, kebersihan, *ta'awun* dan kesederhanaan.

Sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja secara terpadu, terkait, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Mastuhu, 1994:6). Kerja sama antara pelaku didasari, dijiwai, digerakan, digairahkan dan diarahkan oleh nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh mereka. Sistem pendidikan selain terdiri dari elemen organik

juga terdapat unsur an-organik, baik bersifat hardware atau software. Hubungan antara nilai dan unsur dalam suatu sistem merupakan satu kesatuan “bagaikan garam dan asinnya, ikan dan air atau asam dan rasa.” Unsur-unsur di Pesantren adalah Kyai, Ustad, Kitab Kuning, Asrama, Kurikulum dan Mesjid.

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri (Zamaksari Dhofier, 1982: 18) Kata pesantren adalah suatu pikiran yang maju dalam dunia pendidikan, terlepas dari prakteknya kini (Suyoto, 1995: 75) Pesantren menempatkan santri atau siswa sebagai sentralnya. Senada dengan pengertian di atas, Mastuhu (1995:55) merumuskan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, menekankan moral agama sebagai pedoman perilaku santri.

Sementara yang dimaksud sistem pendidikan pesantren adalah jenis pendidikan yang didalamnya terdapat unsur-unsur pengajian kitab kuning, asrama, mesjid, kyai, santri, madrasah dan sistem khas pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain bagaikan gula dan manisnya

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

Pertama, bahwa manusia masing-masing dilahirkan sebagai warga negara pada suatu bangsa, tetapi hidup sebagai warga negara tidaklah hadir bersama dengan kelahirannya. Identitas warga negara dimiliki melalui proses pembinaan dan membutuhkan usaha belajar.

Kedua, kesadaran terhadap hidup sebagai bangsa Indonesia yang bersatu serta berdaulat baik ke dalam maupun ke luar apakah ia lahir dari pribumi, non pribumi atau keduanya, atau juga yang berasal dari warga negara asing karena naturalisasi hanya terwujud lewat usaha tekun dan berencana melalui pendidikan.

Ketiga, pada dasarnya pendidikan di Indonesia mengandung makna bimbingan, pengajaran dan latihan dalam usaha membangun pribadi warga negara.

Keempat, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Steenbrink, 1994), memiliki arti penting dalam membina semangat kebangsaan pada masa sekarang. Karena dalam prosesnya terdapat nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan pada santri melalui kehidupan asrama, sistem mesjid, pengajian kitab klasik dan figur sentral Kyai.

Kelima, pesantren El-Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi di dalam prosesnya selama 24 jam selain membentuk manusia iman dan taqwa, juga memberikan kontribusi membina semangat kebangsaan dalam pembelajaran di pesantren yang telah dilakukan sejak berdirinya tahun 1969 sampai dengan sekarang ini.

G. Metode Penelitian

Mengingat kajian penelitian hanya terbatas pada satu lokasi yaitu pesantren El-Nur El-Kasysyaf Tambun Bekasi, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode ini tertuju pada pemecahan yang terjadi saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini Winarno Surakhmand (1990 :40) mengatakan bahawa ciri-ciri deskriptif memusatkan diri pada pemecahan yang aktual. Data yang

dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis karena itu metode ini disebut pula metode analitik. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya terbatas dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya tentang metode penelitian di bahas pada bab III.

H. Lokasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di pesantren El-Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi dengan alasan : pesantren ini termasuk kelompok pesantren kecil, seperti dikatakan Zamakhsari (1982 :44) pesantren yang santrinya di bawah 1000 orang adalah pesantren kecil, antara 1000 sampai dengan 2000 pesantren menengah dan lebih dari 2000 orang keatas disebut pesantren besar. Jumlah santri di pesantren El-Nur El Kasysyaf 800 orang.

Alasan lain mengambil lokasi ini yaitu : pesantren berada di pusat keramaian dekat pasar dan pabrik. Kyainya kebetulan anggota DPR RI dari FPKB versi Gus Dur. Pesantren ini meskipun memiliki sistem madrasah dan sekolah tetapi tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional atau salaf yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab kuning, santri dan Kyai. Karena itu ciri khas pesantren salafiyah adalah mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan.

Kriteria pesantren seperti ini, dinilai oleh penulis dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis tentang pembinaan semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren. Adapun sampel yang ditarik dalam penelitian ini 2 orang Kyai, 2 Ustadz dan 4 santri.